



CLASSROOM SETTING FOR INCLUSIVE PRESCHOOL (Case Studies In Al Falah Kindergarten, Ciracas, East Jakarta)

Wulan Adiarti[✉]

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2012

Disetujui April 2012

Dipublikasikan Mei 2012

Keywords:

Classroom setting, Inclusive, Preschool

Abstract

This study aim to determined Inclusive classroom environment setting in Al Falah Kindergarten, Ciracas, Jakarta Timur. The research was taken in Al Falah Kindergarten consisting of 36 children. The research model used was qualitative model, of case study type. Research steps taken uses Spratley's phased forward flow, having the following twelve research phases: (1) social status determination , (2) participatory observation, (3) ethnography notations, (4) descriptive observation, (5) domain analysis, (7) taxonomy analysis, (8) selective observation, (9) component analysis, (10) theme analysis, (11) discuss behavioral culture, (12) write down the ethnography. Data were collected by observing, interviewing and document analysis. The research result shows inclusive class environmental setting was done while keeping the ideal ratio, playzone sizing, children mobility space, playzone ruling, inter center boundary, children grouping, variations of activity area, toy and play tool classification.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A3 Lantai 1 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: pgpaud@mail.unnes.ac.id

ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Indonesia menuju pendidikan inklusif secara formal dideklarasikan pada tanggal 11 Agustus 2004 di Bandung, dengan harapan dapat menggalang sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan bagi semua anak termasuk penyandang cacat anak. Beberapa sekolah reguler pun mempersiapkan diri untuk implementasi pendidikan Inklusif. Akan tetapi, awal tahun 2006 tidak ada tanda-tanda untuk itu, informasi tentang pendidikan inklusi tidak muncul kepada publik, isu ini tenggelam ketika isu menarik lainnya seperti biaya operasional sekolah, sistem SKS SMA, dan lain-lain muncul ke permukaan. Berdasarkan fenomena tersebut sampai saat ini pun masih banyak sekolah umum yang belum memiliki kesiapan menyelenggarakan sistem inklusi.

Mengelola kelas dengan sistem inklusi bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan. Sampai saat ini kendala yang seringkali dihadapi oleh sekolah-sekolah yang belum menjalankan inklusi adalah kesiapan guru untuk mengelola kegiatan belajar mengajar. Suwarsih menambahkan, untuk menjadi guru sekolah inklusi tidaklah mudah. Guru sekolah inklusi harus benar-benar sabar, peduli dan sungguh-sungguh mengerti keadaan, kemampuan, dan kebutuhan muridnya yang khusus.

Taman Kanak-kanak Al-Falah Ciracas, Jakarta Timur merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki komitmen kuat dalam memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak. Berbekal banyak pengalaman dengan mengobservasi secara langsung lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini yang ada di Australia, Eropa dan Amerika pada akhirnya mengadopsi metode BCCT (*Beyond Center and Circle Time/ lebih Jauh tentang Sentra dan Saat Lingkaran*) yang kemudian dikenal sebagai “Metode Sentra”. Beberapa anak didik di sekolah tersebut adalah anak berkebutuhan khusus karena sejak berdiri pada tahun 1996 sampai dengan sekarang, tetap memegang prinsip anak-anak yang datang ke lembaga sekolah

tersebut akan diterima bagaimana pun kondisi dan keunikan mereka.

Peneliti mengangkat tema penelitian tentang penataan kelas pada taman kanak-kanak yang telah menjalankan sistem inklusi yaitu dimana pembelajaran berlangsung dengan menyatukan anak-anak normal pada umunya dengan anak berkebutuhan khusus, agar hasil penelitian dapat menjadi contoh nyata dan inspirasi bagi sekolah-sekolah lain yang belum menjalankan program inklusi.

METODE

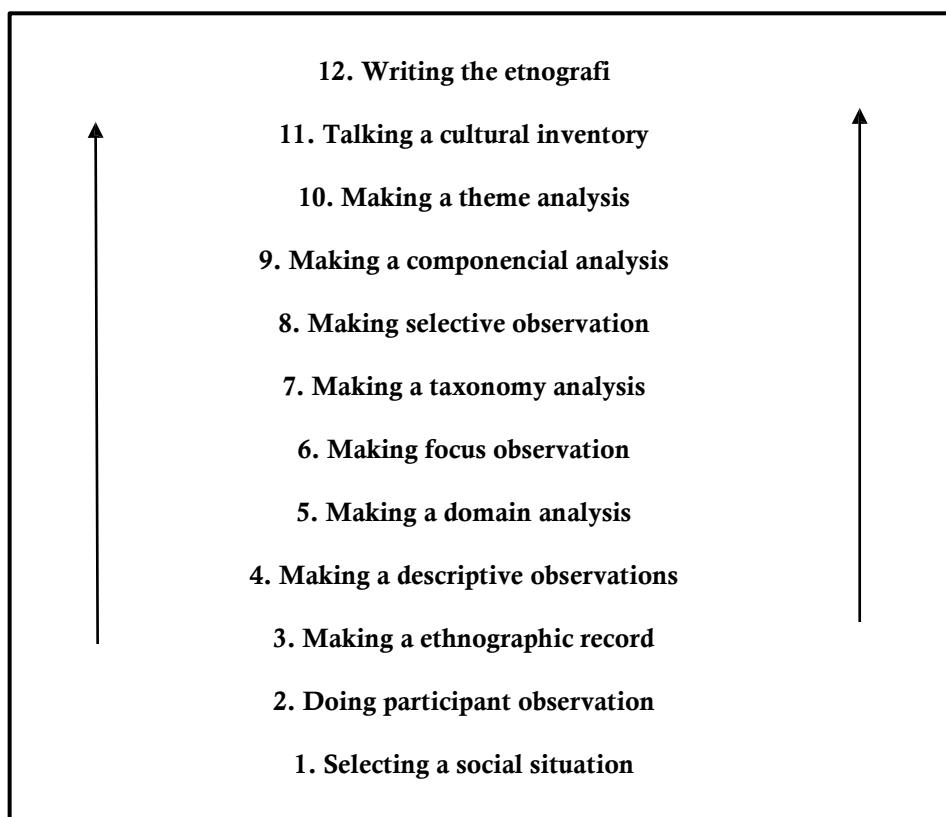
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dimana Peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran data yang dibutuhkan dalam rangka menggambarkan manajemen kelas pada taman kanak-kanak yang menerapkan sistem inklusi. Karenanya penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif. Hal ini sesuai dengan penjabaran Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2005 : h.3) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini dilaksanakan di Taman kanak-kanak Islam Al-Falah, Jakarta Timur. Taman Kanak-kanak ini merupakan salah satu lembaga yang mempunyai paradigma sekolah inklusi sejak pertama kali didirikan sampai dengan sekarang dan telah menjadi salah satu lembaga percontohan tingkat nasional oleh Departemen Pendidikan Nasional khususnya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, dan telah menjadi *Pilot Project* untuk pengembangan model pembelajaran *BCCT (Beyond Center and Circle Time)*. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik-teknik : (1) studi kepustakaan/dokumentasi, (2) observasi, dan (3) wawancara.

Proses penelitian menggunakan model “alur penelitian maju bertahap” (*The Developmental Research Sequence*) dengan tahapan : (1) menentukan situasi sosial penelitian, (2) melaksanakan pengamatan

berperan serta, (3) membuat catatan lapangan, (4) melaksanakan pengamatan dekriptif, (5) Melakukan analisis domain, (6) mengadakan pengamatan terfokus, (7) melakukan analisis taksonomi, (8) melaksanakan pengamatan terpilih, (9) melakukan analisis komponen, (10)

analisis tema, (11) menulis tema dan budaya, (12) menulis etnografi. Menurut Spradley (1980 : h.103) ada 12 langkah yang harus dilalui dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Langkah-langkah tersebut digambarkan dalam tabel berikut :



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh gambaran bahwa Penataan lingkungan kelas di TK Al Falah mendukung program inklusi dapat berjalan dengan baik. Seperti telah dijelaskan sebelumnya Ruangan yang digunakan untuk kegiatan taman kanak-kanak dan kelompok bermain tidak dipisah-pisah perkelas berdasarkan usia anak, anak-anak usia KB dan TK berkegiatan dalam satu ruangan besar terbuka bersama-sama. Area-area kegiatan dibatasi oleh penyekat lemari mainan, rak buku anak, maupun loker tas anak, yang tingginya kira-kira 120 cm. Pengelompokan usia dilakukan berdasarkan Guru makan. Di dalam ruang kegiatan anak ada 6 kelompok makan anak artinya ada 6 kelompok usia anak, untuk kelompok bermain ada di rentang usia 3-4 tahun, TK Kelompok A usia

4-5 tahun, TK Kelompok B usia 5-6 tahun, masing-masing rentang usia berjumlah 2 kelompok. Ruangan terbuka memberi banyak benefitas untuk perkembangan anak, selain anak dapat fokus terhadap kegiatan di sentra, kelas tersebut juga memungkinkan untuk *Peer Teaching* dimana anak yang lebih muda dapat belajar dari anak yang lebih tua.

Klasifikasi dan labelling alat dan wadah mainan adalah hal yang cukup kuat dibangun dalam penataan lingkungan di TK Al Falah. Suasana yang terlihat jelas adalah ada 6 sentra di ruang kegiatan indoor anak dan 1 sentra di Outdoor, akan tetapi masing-masing sentra dipersiapkan untuk mewakili satu warna segala sesuatu yang ada di sentra tersebut berwarna senada. Masing-masing sentra mempunyai aturan main sendiri-sendiri. Wadah-wadah penyimpanan mainan diberi label sesuai nama alatnya. Rak penyimpanan wadah alat main terbuka tidak diberi penutup agar anak-anak mudah mengembalikan mainan. Contoh spesifik ada di sentra balok, rak penyimpanan diberi label sesuai bentuk balok sehingga anak-anak mudah membereskan kembali balok sesuai kelompoknya. Jendela-jendela dengan ukuran besar ada di sekeliling ruang kegiatan memungkinkan pertukaran udara, dan pencahayaan yang baik. Setting lingkungan

yang demikian dapat membantu kelancaran dalam pengelolaan kelas inklusi.

Penataan sentra di atas didukung oleh teori yang dikemukakan oleh CRI tentang penataan kelas inklusi yang memungkinkan interaksi dan mobilitas anak berjalan baik diantaranya :

1. Kenyamanan

Tentukan tempat kegiatan yang membuat anak berkebutuhan khusus merasa nyaman dan rileks, akan tetapi ajak mereka merasakan tempat dan alat-alat lainnya ketika dia sudah terbiasa dengan aktivitas yang selalu dilakukannya.

2. Gangguan

Observasi anak untuk menentukan efek dari gangguan lingkungan, ada anak yang senang menyendiri ada yang merasa nyaman bila bergabung dengan teman-temannya.

3. Kegaduhan

Kelas yang sibuk lebih menyenangkan daripada kelas yang gaduh. Buat aktivitas sesibuk mungkin dan suara seminimal mungkin.

4. Pencahayaan

Anak harus mendapatkan udara yang segar dan pencahayaan yang alami di dalam kelas.

5. Pemilihan peralatan

Guru harus mampu memilih alat-alat permainan yang tepat dan dapat mendukung perkembangan anak serta sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. (Daniels dan Stafford, 2002 : h.107).

Hal penting yang secara konsisten dipertahankan adalah ukuran tempat main dan ratio ideal antara guru dengan anak. Jumlah maksimal yang tersedia dalam 1 kelompok hanya 10 anak. Ratio antara pendidik dan anak maksimal 1 : 10, 1 kelompok hanya bisa ditempati 1 anak berkebutuhan khusus yang perlu didampingi oleh shadow atau guru bantu. Untuk ukuran tempat main luas masing-masing sentra ± 60 m², setiap anak mempunyai keluasan main ± 6 m². Apabila ukuran dan ratio tidak diperhatikan maka manajemen kelas akan mengalami banyak masalah dan guru akan kesulitan dalam mengkondisikan anak.

Dalam kaitannya dengan penempatan anak dalam kelompok. Saat bekerja di meja, anak kebutuhan khusus ditempatkan di sebelah kanan guru untuk memudahkan guru memberi bimbingan dan motivasi kepada anak. Strategi

lain yang dibangun adalah saat main di sentra anak kebutuhan khusus ditempatkan paling dekat dengan rak balok. Meja dan kursi di ruang kegiatan yang berbentuk setengah lingkaran memungkinkan guru untuk bisa melihat ke semua anak. guru juga telah menyiapkan space atau ruang khusus anak kebutuhan khusus saat mulai gelisah atau tantrum.

Berdasarkan analisis hasil penelitian, maka dapat dirumuskan teori substantif sebagai berikut : " *apabila setting lingkungan kelas ditata secara rapi, terklasifikasikan dengan baik, labelling yang jelas, adanya ratio ideal antara pendidik dan anak maksimal 1 : 10, ukuran ideal jarak tempat main minimal 6m² per anak, guru dapat menempatkan anak kebutuhan khusus dalam kelompok secara tepat, guru dapat memvariasikan tempat main, dan dapat mengatur mobilitas anak di kelas dengan tertib dan lancar maka manajemen kelas inklusi dapat berjalan dengan baik dan lancar.*"

SIMPULAN

Ciri khas utama yang berkaitan dengan penataan lingkungan kelas inklusi adalah sentra sebagai tempat kegiatan anak yang ditata terbuka dengan dibatasi oleh sekat-sekat berupa lemari penyimpanan alat main atau loker tas anak, dan menyatukan kelompok anak usia 3-6 tahun termasuk anak tipikal maupun kebutuhan khusus untuk melakukan kegiatan bersama-sama.

Pengelompokan anak dengan kelompok usia 3-4 tahun untuk kelompok bermain, 4-5 tahun untuk TK kelompok A, 5-6 tahun untuk TK kelompok B dalam satu ruangan kegiatan di TK A1 Falah diklasifikasikan berdasarkan kelompok makan atau grup makan. Penjadwalan main di sentra diatur bergantian dari setiap grup makan tersebut. Sehingga, semua guru di setiap sentra dan semua anak di kelompok usia bisa

saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain karena selalu berada bersama-sama dalam satu ruang kegiatan.

Ratio dan ukuran tempat termasuk salah satu faktor yang sangat diperhatikan oleh TK A1 Falah untuk menjaga kelancaran kegiatan anak di sentra. Ratio maksimal yang dipakai oleh sekolah adalah 1 : 10 atau satu guru untuk maksimal sepuluh anak termasuk salah satunya anak berkebutuhan khusus yang dibantu satu guru *shadow*. Ukuran ideal tempat main untuk satu anak adalah 6 m² agar mobilitas anak berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- Anonim, *PERMENDIKNAS RI No.70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif*, h.1, 2011
<http://peduliinklusi.blogspot.com/2009/11/permendiknas-no-70-tahun-2009-tentang.html>
- Bradley, Diane. F, Margaret E. King-Sears, and Diane M. Tessier- Switlick, *Teaching Students In Inclusive Settings From Theory To Practice*. Needham Heights : Allyn & Bacon, 1997.
- Center For Studies On Inclusive Education. *The UNESCO Salamanca Statement*, 2011
<http://www.csie.org.uk/inclusion/unesco-salamanca.shtml>.
- Fridani, Lara & APE Lestari, *Inspiring Education : Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Elex Media Computindo. 2009
- Loreman, Tim. "Seven Pillars Of Support Of Inclusive Education : Moving From 'Why' to 'How'", " International Journal Of Whole Schooling, Vol. 3, No. 2, 2007.
- Spradley, James P. Participant observation. New York : Holt, Rinehart and Watson, 1980.